

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung
Campuran Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving
Kelas Vi-B Sdn Kepatihan Kec. Lamongan Kab. Lamongan**

Muhimatu Khoiro

Email: Muhimatukhoiro@gmail.com

Guru Sekolah Dasar Negeri Kepatihan Kabupaten Lamongan

Abstrak

Tujuan diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui ketercapaian penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran matematika. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus. Dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai standar ideal. Dari 59,17% pada Siklus 1, dapat meningkat pada siklus 2 menjadi 68,87% dan siklus 3 mencapai 80%, dan secara klasikal telah mencapai ketuntasan. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI dengan ketuntasan mencapai 100 % , dengan demikian Model Pembelajaran Creative Problem Solving efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Kepatihan Kec.Lamongan Kab. Lamongan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Creative Probelim Solving

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran yang diusahakan dengan sengaja untuk mengembangkan kepribadian dan segenap potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut menyangkut perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hasil belajar dapat dikatakan membekas atau konstan, jika perubahan yang terjadi akibat proses belajar tahan lama dan tidak terhapus begitu saja. Proses pembelajaran khususnya matematika akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif, dengan cara tidak menunjukkan sikap pasif di dalam kelas maupun di luar kelas. Tetapi sampai saat ini masih banyak terdengar keluhan bahwa mata pelajaran matematika membosankan, tidak menarik, memusingkan yang

cenderung membuat siswa menjadi kurang merespon saat pelajaran berlangsung, bahkan ada siswa yang tidak masuk sekolah dikarenakan ada matapelajaran matematika. Kenyataan ini adalah suatu persepsi negatif terhadap matematika.

Respon pasif siswa dalam pembelajaran matematika hamper nampak di semua jenjang pendidikan. Para siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan atau idenya, walaupun berulang kali guru meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum paham. Mereka tidak mau mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran. Banyak siswa kelihatan malas mengerjakan soal soal latihan dan biasanya siswa menulis jawaban setelah soal dikerjakan guru.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang . Matematika merupakan sarana berpikir ilmiah untuk menuj perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ini berarti bahwa matematika merupakan dasar dari ilmu lain. Tetapi ada sebagian siswa yang masih beranggapan bahwa matematika

merupakan pelajaran yang menakutkan dan mata pelajaran yang sulit, sehingga mereka tidak berminat dan cenderung tidak merespon. Sebagai tenaga kependidikan guru harus dapat mengantisipasi keadaan tersebut misalnya dengan memberi hadiah kepada mereka, memberi nilai tidak membunuh, menggunakan alat peraga dan permainan dalam pembelajaran yang bersifat menghibur.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari Hasil Belajar Siswa dan pemahaman serta penguasaan materi yang diberikan. Makin tinggi tingkat pemahaman dan penguasaan materi, maka makin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur melalui tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep untuk memecahkan masalah dan pada akhirnya mampu mencapai prestasi yang baik. Hasil belajar antara siswayang satu dengan yang lain berbeda-beda. Menurut Djamarah (2002), hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Demikian juga mata pelajaran Matematika di SDN Kepatihan Kec. Lamongan Kab. Lamongan hasil belajar masih srendah sehingga perlu dilakukan perbaikan melalui suatu penelitian tindakan kelas.

Rendahnya Hasil Belajar Siswa dikarenakan guru dalam menerangkan materi Matematika kurang jelas dan kurang menarik perhatian siswa dan pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran. Di samping itu penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah.

Berdasarkan observasi di kelas kelemahan belajar matematika di Kelas VI-B SDN Kepatihan Kec. Lamongan Kab. Lamongan adalah (1) siswa tidak mampu menguasai hubungan antar konsep, (2) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (3) siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal, (4) siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Masalah-masalah di atas merupakan masalah-masalah pendekatan pembelajaran, belum lagi masalah-masalah dari siswa itu sendiri. Terutama pada pelajaran Matematika, mengingat pelajaran Matematika merupakan matapelajaran yang dianggap sulit dan memerlukan logika berpikir yang tinggi, selain itu juga dikhawatirkan aktivitas belajar Matematika terganggu, jika suasana pembelajaran Matematika tidak menyenangkan.

Pelajaran Matematika bagi sebagian besar siswa adalah mata pelajaran yang sulit, ini merupakan masalah utama yang dihadapi oleh para guru Matematika Rendahnya hasil belajar Matematika karena adanya berbagai cap negatif telah melekat di benak siswa berkenaan dengan pelajaran matematika, yang bisa jadi itu semua dimunculkan dari guru baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari.

Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pelajaran secara

tuntas, akibatnya banyak siswa yang tidak menguasai materi pelajaran, meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolahan tidak heran pula, kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran secara tuntas, ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan.

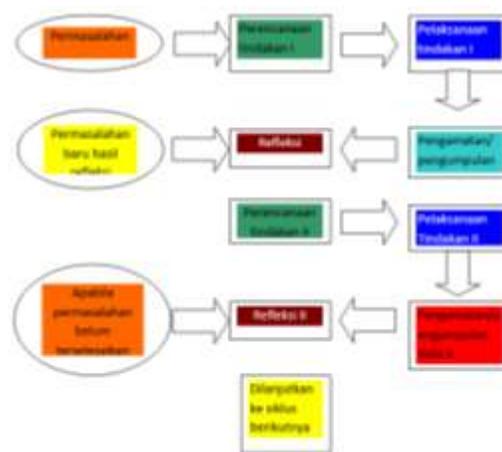
Salah satu cara untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran Matematika adalah melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Creative Problem Solving maka diperlukan adanya kerja sama antara guru Matematika dengan peneliti yaitu melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti, guru Matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran Matematika di sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan

melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving, hal ini dilakukan karena hasil belajar siswa yang dicapai dari semester sebelumnya, dari 30 orang siswa yang diambil sebagai sample 9 orang siswa (30 %) yang dapat memenuhi standar KKM, sedangkan 21 orang (70 %) perlu mendapay perhayian yang serius untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penelitian tindakn kelas, sehingga nantinya dengan menerapkan model pembelajaran creative problem solving diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Oleh karena itu penulis perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul ; “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pelajaran Matematika materi Operasi Hitung Campuran melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Kelas VI-B SDN Kepatihan Kec. Lamongan Kab. Lamomgan Tahun Pelajaran 2019-2020”.

METODE

Rancangan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:16) secara garis

besar untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke arah semula. Adapun gambarannya sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK

Berikut ini adalah penjelasan tentang desain penelitian tindakan kelas. Desain merupakan rancangan kegiatan dalam melakukan suatu tindakan yang akan dilakukan pada setiap siklus. Desain yang matang perlu dilakukan setelah mengetahui masalah pembelajaran.

Sedangkan tindakan adalah melakukan kegiatan yang telah direncanakan. Desain harus diwujudkan dengan adanya tindakan (*acting*) dari guru berupa solusi tindakan sebelumnya. Observasi, yaitu merekam atau mengamati segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung dengan atau tanpa alat bantu. Refleksi menerangkan apa yang telah terjadi dan tidak terjadi, serta menjajaki alternatif solusi yang perlu dikaji, dipilih dan dilaksanakan untuk dapat mewujudkan apa yang dikehendaki, sehingga dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelasnya.

1. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dirumuskan masalah dan tujuan yang akan dicapai kemudian membuat rencana tindakan yang termasuk di dalamnya instrumen penelitian. Pada tahap perencanaan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa,

dan bagaimana tindakan menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving.

2. Tindakan (*action*)

Tahap tindakan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang berupa tindakan di kelas. Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi melaksanakan tindakan di kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa Kelas VI-B -B SDN Kepatihan Kec. Lamongan Kab. Lamongan dengan menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving.

3. Pengamatan (*observing*)

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan penelitian yang dilakukan. Proses pengamatan dilakukan bersamaan dengan waktu tindakan

berlangsung. Pengamatan ini bertujuan memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Pada tahap ini peneliti mengamati partisipasi siswa dan kinerja guru ketika diterapkannya Model Pembelajaran Creative Problem Solving dalam pembelajaran di kelas.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi yaitu menyajikan hasil pencapaian yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan. Tahap ini dilakukan untuk memikirkan kembali tindakan-tindakan yang telah dilakukan, tentang keberhasilan dan kekurangan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi saat melakukan tindakan. Hasil refleksi digunakan sebagai tindak lanjut dalam perencanaan tindakan siklus berikutnya. Model penelitian ini merupakan bentuk kajian yang

dilakukan untuk meningkatkan kemampuan melalui tindakan agar dapat memperbaiki praktik pembelajaran. Penelitian tindakan merupakan strategi pemecahan masalah dengan tindakan nyata, kemudian merefleksikan hasil dari tindakan. Hasil dari tindakan tersebut selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam pemilihan tindakan berikutnya. Apabila di dalam pelaksanaan siklus I masih belum berhasil maka dilanjutkan ke siklus II. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini, tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I guna mencapai target. Kegiatan pada siklus II juga melalui tahapan yang sama seperti siklus I yaitu meliputi perencanaan tindakan (*Planning*), pelaksanaan tindakan

(Acting), pengamatan (*Observation*), refleksi (*Reflecting*). Jika pada akhir siklus II tidak terjadi peningkatan hasil belajar siswa maka dilaksanakan siklus selanjutnya yang tahapannya sama seperti siklus I dan II. Siklus berhenti ketika sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving dalam pembelajaran matematika memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya Hasil Belajar Siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 59,17 % ; 68,87% ; 80 % Pada siklus III

ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap Hasil Belajar Siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan

langkah-langkah pendekatan pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru pembelajaran yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka Hasil Belajar Siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Creative Problem Solving hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 30 orang siswa yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 59,17 % meningkat menjadi 68,87 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 80 %.

Dari analisis data di atas bahwa Model Pembelajaran Creative Problem Solving

kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa khususnya pada siswa di SDN Kepatihan Kec. Lamongan Kab. Lamongan, oleh karena itu diharapkan kepada para guru dapat melaksanakan model Model Pembelajaran Creative Problem Solving.

Berdasarkan kerikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) siswa dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai nilai standar ideal 75 mencapai $\geq 85 \%$. Sedangkan pada penelitian ini, pencapai nilai ≥ 75 pada (siklus 3) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam KTSP yaitu mencapai 96,67% Dengan demikian maka “hipotesis yang diajukan dapat diterima”

PENUTUP

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta

analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Creative Problem Solving dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SDN Kepatihan Kec. Lamongan Kab. Lamongan mata pelajaran Matematika yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu; 59,17% ; 68,87% ; 80 %.

2. Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving pada pelajaran Matematika mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa .

3. Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving dapat meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini,

sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar di SD lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model Model Pembelajaran Creative Problem Solving memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan model Model Pembelajaran Creative Problem Solving diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan Hasil Belajar Siswa , guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa

nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN Kepatihan Kec. Lamongan Kab. Lamongan tahun pelajaran 2019-2020.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Fitri. 2007. Usaha Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Merespon Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving . *Skripsi-UMS* (tidakditerbitkan).

Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekaran Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

_____ 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budiyanti, Ana Rahmi. 2007. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving* . *Skripsi-UMS* (tidak diterbitkan).

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maryamah, Siti. 2007. Usaha Meningkatkan Pemahaman Konsep, Fakta, Prinsip, dan Skill Matematika Melalui Metode Mastery Learning. *Skripsi-UMS* (tidak diterbitkan).

Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudjiono, Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suradi. 2006. Upaya Peningkatan Minat Belajar Matematika Melalui Metode Belajar Tuntas

(*Mastery learning*). Skripsi-UMS
(tidak diterbitkan).

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutama. 2000. *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembentukan Gaya Belajar Guru di SLTP Negeri 18 Surakarta*. TesisMagister PPS. UNY (tidak diterbitkan)

TIM. 2001. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: UMS.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: RemajaRosdakarya.